



Kementerian
Lingkungan Hidup/
Badan Pengendalian
Lingkungan Hidup
Republik Indonesia



bpdh
Badan pengendalian
lingkungan hidup



SCF
SILVER
CROWN
FOR
COMMUNITY
ENGAGEMENT

JEJAK LESTARI



RBP REDD+ GCF OUTPUT 2 SULAWESI TENGGARA

Edisi 1

JANUARI-MARET 2025

Menyongsong Aksi
Pengurangan Emisi dan
Adaptasi Perubahan Iklim



Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buletin ini, yang kami hadirkan untuk masyarakat Sulawesi Barat serta pemerintah daerah yang peduli pada isu iklim dan kelestarian hutan.

Buletin ini memuat penjelasan singkat tentang REDD+ sebuah inisiatif global untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan serta bagaimana program ini dijalankan di Sulawesi Tenggara. Selain itu, kami juga menyajikan galeri visual kegiatan di lapangan dan cerita-cerita dari masyarakat yang terlibat, agar pembaca bisa merasakan langsung semangat, tantangan, dan harapan dalam menjaga hutan kita bersama.

Kami berharap buletin ini dapat menjadi jembatan pengetahuan sekaligus ruang inspirasi. Melalui informasi yang tersaji, semoga tumbuh kesadaran dan dukungan bersama untuk terus melindungi hutan, memperkuat aksi iklim, serta mewariskan lingkungan yang lestari bagi generasi mendatang.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buletin ini. Semoga apa yang kami sajikan bermanfaat dan menguatkan kolaborasi kita menuju Sulawesi Tenggara yang hijau dan berkelanjutan.

Selamat membaca!

Tim Redaksi

Daftar Isi

Pengantar	02
Pengenalan Program	04
Galeri Visual	08
Cerita Lapangan : Jejak Hari Pertama	09
Informasi & Agenda Mendatang	12
Penutup	13

PENGENALAN PROGRAM

Mengapa REDD+?

Sulawesi Tenggara dikenal sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan hutan tropis, keanekaragaman hayati, dan wilayah pesisir yang luas. Kendati demikian, tekanan terhadap hutan Sulawesi Tenggara semakin meningkat. Setiap tahun, ribuan hektar hutan di Sulawesi Tenggara menghilang. Pada tahun 2022 terjadi kerusakan hutan sebesar 6.749,24 Ha akibat kebakaran dan perambahan. Kondisi ini mendorong laju deforestasi dan degradasi hutan, yang berdampak pada meningkatnya emisi gas rumah kaca (GRK)



“Ke depannya kegiatan ini mengarah pada upaya penurunan emisi rumah kaca dari sektor hutan dan lahan terutama kaitannya dengan degradasi dan deforestasi. Makanya kemasannya adalah REDD+. Agenda-agenda yang ada bukan hanya berfokus pada peningkatan tutupan hutan dan lahan dari lahan kritis atau degradasi, tapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan yang bergantung pada hasil hutan. Jadi sederhananya selain sisi ekologi (bagaimana agar hutan lestari), kita juga mendorong peningkatan kesejahteraan.”

Sutrisno Absar

Program Manager SCF

Laju aktivitas perambahan kawasan hutan ini tentu tak lepas dari cerminan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan. Dari hasil inventarisasi Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tenggara, dari 54 kelembagaan Perhutanan Sosial di wilayah KPH Gularaya dan Tahuna Nipa-Nipa, 45 di antaranya tidak memiliki kelembagaan usaha. Lantas 9 lainnya yang memiliki kelembagaan usaha pun, belum berjalan optimal. Ketika kesejahteraan masyarakat terhambat, potensi perambahan kawasan hutan akan meningkat.

Pada tahun 2025 ini, upaya untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan di Indonesia semakin mendapat perhatian. Kerangka RBP REDD+ GCF Output 2 (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation) menjadi salah satu tonggak penting dalam pelaksanaan pengurangan emisi dan adaptasi terhadap perubahan iklim di berbagai kawasan hutan Indonesia, termasuk di Sulawesi Tenggara.

RBP REDD+ GCF Output 2 menyentuh hutan Sulawesi Tenggara dalam mendorong penguatan pengelolaan kawasan hutan, pengembangan kerangka penurunan emisi sektor kehutanan, peningkatan stok karbon, serta penguatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan pada 200.863,23 Ha wilayah hutan di 4 kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara selama 3 tahun ke depan.

Upaya ini merupakan komitmen Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mendukung tercapainya target tingkat emisi GRK sebesar 140 juta ton CO₂ pada tahun 2030.



Tahura Nipa-Nipa

- Kelurahan Watu-Watu
- Kelurahan Tipulu
- Kelurahan Mangga Dua



KPH Gularaya

- Desa Ambakumina
- Desa Amoito Siamia
- Desa Arongo
- Desa Lalowaru
- Desa Lamomea
- Desa Margacinta
- Desa Matabubu Jaya
- Desa Watuporambaa
- Desa Sanggula
- Desa Sawah
- Desa Silea
- Desa Ulusena
- Desa Ulusena Jaya
- Desa Wawodengi



KPH Laiwoi Tenggara

- Desa Amonggedo
- Desa Puasana
- Kelurahan Andabia

Program ini akan diuji coba di 3 kota/kabupaten di Sulawesi Tenggara, yaitu Kota Kendari, Kabupaten Konawe, dan Kabupaten Konawe Selatan.

Apa Tujuan REDD+

REDD+ bertujuan untuk menekan emisi akibat deforestasi dan degradasi hutan, sambil menjaga kelestarian hutan dan mengelolanya secara berkelanjutan. Melalui program RBP REDD+ yang didukung pendanaan dari Green Climate Fund (GCF), masyarakat lokal turut diajak menjadi bagian dari aksi nyata mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Di Sulawesi Tenggara, REDD+ digunakan untuk memaksimalkan peningkatan target penurunan emisi GRK melalui fasilitasi penguatan kapasitas, aksi tapak dan kebijakan dalam pengelolaan hutan lestari dan perbaikan penghidupan masyarakat sekitar hutan di Sulawesi Tenggara.



Bagaimana Program ini dapat Mendukung Target tersebut

Pendanaan RBP REDD+ GCF diarahkan untuk mempercepat pencapaian target penurunan emisi GRK di Sulawesi Tenggara. Guna mencapai tujuan GCF RBP REDD+ ini maka akan didorong 3 (tiga) komponen program/outcome, yaitu:

Komponen 1. Pengelolaan hutan lestari yang didukung dengan penguatan tata kelola hutan pada kawasan hutan seluas 2.322.312 Ha

Komponen program ini diharapkan menghasilkan output implementasi REDD+ Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan rangkaian kegiatan mulai dari penguatan kapasitas para pihak dalam Pokja REDD+, menyusun dokumen Rencana Aksi REDD+ provinsi. Kegiatan komponen ini akan mengatasi resiko dari belum adanya instrumen dan regulasi provinsi untuk pengurangan emisi GRK. Kegiatan ini akan menghitung dan menganalisa scenario dan target emisi karbon pada seluruh kawasan hutan provinsi Sulawesi Tenggara dengan skema REDD+. Kegiatan yang memperkuat kapasitas KPH diperlukan untuk mendukung arsitektur REDD+ provinsi Sulawesi Tenggara, melalui penyusunan RPHJP, peningkatan kapasitas staf KPH dalam mengelola potensi konflik dan deforestasi, serta upaya pemantauan dan perlindungan Kawasan hutan melalui patrol Kawasan hutan. Rangkaian kegiatan ini diharapkan dapat mengatasi resiko dan tantangan tingginya deforestasi dan degradasi hutan sebagai akibat illegal logging, perambahan/pertambangan, illegal, dan konflik tenurial.



Komponen 2. Kontribusi penurunan emisi GRK dari proyeksi target emisi GRK sebesar 789.217,69 ton CO₂ pada 3 wilayah KPH dan 1 Tahura

Komponen ini merupakan rangkaian kegiatan aksi lapangan yang diharapkan menghasilkan hasil peningkatan stok karbon, pengurangan deforestasi dan degradasi hutan, dan dukungan implementasi NDC di provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan-kegiatan yang diharapkan meningkatkan stok karbon antara lain rehabilitasi hutan dan lahan kritis, arboretum, peningkatan tutupan lahan. Seluruh kegiatan ini di implementasikan bersama Kelompok Tani Hutan dan KPH yang difasilitasi oleh tim pendamping lapangan program. Kegiatan pendampingan Kelompok Tani Hutan diharapkan dapat memperkuat kapasitas kelembagaan dan kolaborasi bersama KPH dan para pihak. Kegiatan penyusunan peta jalan proklam di provinsi Sulawesi Tenggara yang dapat mengimplementasikan penambahan desa proklam dan pembinaan Proklam sampai di tingkat tapak. Rangkaian kegiatan ini dapat menghindari resiko dari meningkatnya emisi GRK dan aktifitas konversi lahan.

Komponen 3. Peningkatan unit pengelolaan usaha berkelanjutan dan pembagian manfaat pada 20 desa di kabupaten/kota.

Komponen program ini ditujukan untuk mengatasi resiko dan tantangan jumlah rumah tangga miskin di sekitar kawasan hutan, akan dilakukan melalui fasilitasi kelembagaan usaha perhutanan sosial yang ditindaklanjuti dengan fasilitasi produk dan diversifikasi produk usaha serta fasilitasi kemitraan antara lembaga usaha perhutanan sosial dengan pelaku bisnis akan meningkatkan sumber penghidupan dan peluang kewirausahaan. Hasilnya adalah akan meningkatkan akses, pengelolaan berkelanjutan dan pembagian manfaat dari layanan ekosistem yang ada.

GALERI VISUAL



22 JANUARI 2025

Koordinasi Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) RBP REDD+ GCF Output 2 di Sulawesi Tenggara.



14-15 MARET 2025

Pengembangan Kapasitas Tim Pelaksana Program RBP REDD+ GCF Output 2 Sulawesi Tenggara.



2-31 JANUARI 2025

Assesment Potensi Perhutanan Sosial dan Proklamasi untuk Rekomendasi Desa Dampingan.



20-21 MARET 2025

Bimbingan Teknis Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Provinsi Sulawesi Tenggara.



5-6 MARET 2025

Workshop dan Pelatihan Rencana Aksi Reducing Emissions from Deforestation and Degradation (RA.REDD+), Sistem Informasi Safeguard REDD+ (SIS REDD+), Measurement, Reporting, and Verification (MRV), dan Sistem Registrasi Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN.PPI)



**FEBRUARI-
MARET 2025**

Inventarisasi Gas Rumah Kaca di Kota dan Kabupaten Sulawesi Tenggara.

CERITA DARI LAPANGAN

Jejak Hari Pertama: Suara Dari Mangga Dua

Ada banyak hal yang bisa dipelajari dari buku dan ruang kelas. Tapi pelajaran tentang masyarakat, alam, dan ketahanan hidup seringkali hanya bisa ditemukan saat kaki benar-benar menjejak tanah. Percakapan tidak dibatasi meja dan mendengarkan menjadi cara utama untuk memahami.

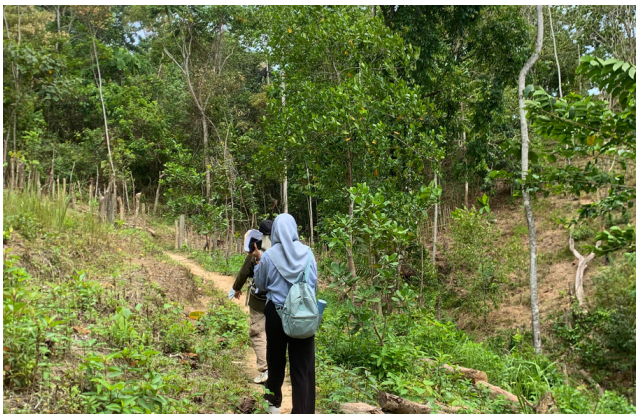
Sabtu pagi, 4 Januari 2025, kegiatan asesmen awal bersama KTPH Pokadulu menjadi momen pertama yang benar-benar membuka mata saya. Tim program berkumpul sejak pagi di kantor SCF Kendari. Persiapan dilakukan dengan cukup matang, mulai dari pemetaan lokasi, pembagian tugas, hingga penyamaan persepsi soal pendekatan yang ingin kami gunakan. Saya merasa gugup, tapi antusias. Ini bukan sekadar survei lapangan, tapi upaya untuk benar-benar memahami kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidup pada hutan dan lahan. Tim dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bertugas melakukan wawancara bersama masyarakat dari KTPH Pokadulu 1 di wilayah bawah. Sedangkan wilayah KTPH Pokadulu 2 melakukan observasi langsung dan wawancara ke kawasan Tahura Nipa-Nipa.

Rumah pertama yang dikunjungi milik La Ode Fia (disapa Pak Fia), ketua KTPH Pokadulu 1. Saat tiba, Pak Fia menyambut dengan senyum yang tenang dan gestur yang ramah. Kami mengobrol banyak mengenai lahan yang dikelolanya yang memiliki sumber air yang terjaga hingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal tersebut membuat Pak Fia dipercaya mengelola sistem air bersih di kawasan tersebut. Dari Pak Fia, kami belajar bagaimana sistem pengelolaan air dilakukan secara gotong royong dan dijaga dengan penuh kesadaran. Air bersih yang mengalir dari sumber di hutan telah menjadi tumpuan utama bagi kegiatan pertanian dan rumah tangga masyarakat setempat.



Beliau juga menyampaikan bahwa madu hutan di Kawasan KTPH Pokadulu 1 belum dikelola. Padahal, potensi lebah madu cukup besar di kawasan tersebut. Keterbatasan pelatihan menjadi salah satu penyebab utamanya. Pengetahuan teknis tentang cara mengambil dan mengolah madu secara berkelanjutan belum banyak dimiliki. Bagi saya, hal ini menjadi cerminan bahwa banyak potensi sudah ada di sekitar warga namun, belum semua memiliki jalan untuk mengembangkannya.

Hal berbeda kami peroleh dalam kunjungan kedua menuju kawasan Tahura Nipa-Nipa, tepatnya rumah La Ode Manuwi (disapa Pak Manuwi), Ketua KTPH Pokadulu 2. Jalan berbatu dan menanjak menjadi tantangan tersendiri. Sepanjang perjalanan, saya sempat berpikir kalau hanya ke sini saja sudah sulit, bagaimana masyarakat membawa hasil panennya keluar dari sini? Tapi semua terbayar saat kami bertemu langsung dengan Pak Manuwi. Beliau bercerita tentang bagaimana komunitasnya mengelola lahan dengan prinsip kearifan lokal, mengatur air dengan bijak, dan berusaha bertahan di tengah berbagai keterbatasan.



Pak Manuwi tidak mengeluh. Meskipun mengalami berbagai keterbatasan, seperti minimnya fasilitas penyimpanan dan akses pasar yang jauh, Pak Manuwi tetap optimis.

Beliau sedang mengembangkan usaha ternak ayam dan memiliki ketertarikan kuat memulai mengelola madu lebah hutan. Selain itu, Pak Manuwi juga menanam nilam, dan menunjukkan kepada kami banyaknya pohon aren yang tumbuh di sekitar area kelola miliknya. Pak Manuwi menyampaikan bahwa lahan di kelompoknya cukup subur, namun belum tergarap maksimal karena keterbatasan pelatihan teknis untuk mengolah hasil hutan seperti nira, nilam, maupun madu menjadi produk yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Harapannya sederhana: masyarakat ingin belajar, dan siap beradaptasi.

Hal berbeda kami peroleh dalam kunjungan kedua menuju kawasan Tahura Nipa-Nipa, tepatnya rumah La Ode Manuwi (disapa Pak Manuwi), Ketua KTPH Pokadulu 2. Jalan berbatu dan menanjak menjadi tantangan tersendiri. Sepanjang perjalanan, saya sempat berpikir kalau hanya ke sini saja sudah sulit, bagaimana masyarakat membawa hasil panennya keluar dari sini? Tapi semua terbayar saat kami bertemu langsung dengan Pak Manuwi. Beliau bercerita tentang bagaimana komunitasnya mengelola lahan dengan prinsip kearifan lokal, mengatur air dengan bijak, dan berusaha bertahan di tengah berbagai keterbatasan. Pak Manuwi tidak mengeluh. Meskipun mengalami berbagai keterbatasan, seperti minimnya fasilitas penyimpanan dan akses pasar yang jauh, Pak Manuwi tetap optimis.

Beliau sedang mengembangkan usaha ternak ayam dan memiliki ketertarikan kuat memulai mengelola madu lebah hutan. Selain itu, Pak Manuwi juga menanam nilam, dan menunjukkan kepada kami banyaknya pohon aren yang tumbuh di sekitar area kelola miliknya. Pak Manuwi menyampaikan bahwa lahan di kelompoknya cukup subur, namun belum tergarap maksimal karena keterbatasan pelatihan teknis untuk mengolah hasil hutan seperti nira, nilam, maupun madu menjadi produk yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Harapannya sederhana: masyarakat ingin belajar, dan siap beradaptasi.





INFORMASI DAN KEGIATAN MENDATANG



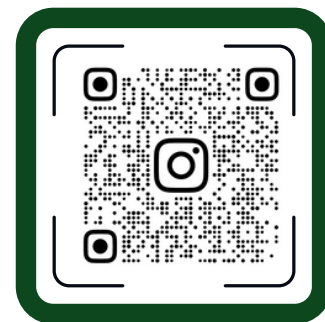
**Kick-Off Program RBP REDD+ GCF
Output 2 Sulawesi Tenggara.**



**Memotret Usaha Kelompok Tani Hutan (KTH) dan
Kelompok Wanita Tani (KWT).**

Kanal Media Sosial

**Informasi program dapat
diakses melalui tautan ini**



Sulawesi Cipta Forum

Jl. Taman Gosyen Raya I, Kassi-
Kassi, Rappocini, Kota Makassar,
Indonesia, Sulawesi Selatan
info@scf.or.id

Mekanisme Penanganan Keluhan



1

Pengajuan Keluhan

Keluhan diterima melalui kontak keluhan 0853-9777-3020, atau melalui email info@scf.or.id yang dibuka setiap minggu

2

Verifikasi dan Penerimaan

Tiap keluhan yang masuk dicatat dan dikategorikan jenisnya

3

Penyelidikan dan Analisis

Sehari setelah proses pencatatan selesai, keluhan akan dibahas dalam rapat bagian sekretaris, SDM, Logistic dan MEAL. Tim pencari fakta akan melakukan investigasi atas keluhan yang masuk. Proses investigasi dilakukan paling lama 3 hari.

4

Penyusunan Rencana Penyelesaian

Hasil investigasi tim pencari fakta akan kembali dibahas dalam rapat pembahasan bersama Departemen Pengembangan Komunitas, Kemitraan, dan Inovasi serta Ketua bidang terkait pemecahan masalah dan penindakan untuk selanjutnya dilakukan tindakan penyelesaian.

5

Implementasi Penyelesaian

Proses penyelesaian keluhan akan mulai diterapkan setelah akar masalah selesai dirembukkan dan rencana tindakan rampung.

6

Pemantauan dan Evaluasi

Implementasi penyelesaian akan terus dalam pemantauan. Dalam hal penanganan keluhan tidak dapat diselesaikan, akan diajukan ke rapat Dewan Board sebagai ruang pengambilan keputusan tertinggi.

7

Penutupan Kasus

Kasus ditutup setelah keluhan ditangani.

8

Proses Banding (Opsional)

scan untuk pengaduan



Penutup

Buletin ini kami hadirkan sebagai ruang berbagi cerita, pengetahuan, dan semangat menjaga hutan di Sulawesi Tenggara melalui inisiatif REDD+. Kami percaya, upaya menjaga hutan dan menghadapi tantangan iklim tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan harus dikerjakan bersama-sama.

Karena itu, kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua mitra yang telah berjalan bersama: BAPPEDA Sulawesi Tenggara, Dinas Kehutanan Sulawesi Tenggara, Dinas Lingkungan Hidup Sulawesi Tenggara, Kesatuan Pengelolaan Hutan, KTH/KUPS, Pemerintah Desa, akademisi, mitra pembangunan, sektor privat, koperasi, perbankan, serta seluruh masyarakat Sulawesi Tenggara.

Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak inilah yang membuat harapan untuk menjaga hutan tetap hidup. Semoga sinergi ini terus tumbuh, sehingga apa yang kita rawat hari ini akan menjadi warisan berharga bagi anak cucu kita kelak.

Tim Redaksi



KREDIT REDAKSI

Tim Redaksi

Muliadi Makmur

Arif Maulana Talitti Mattata

Rafiqah Ulfah Masbah

Waode Mar'atun Sholiha

Tim penulis

Waode Mar'atun Sholiha

Rafiqah Ulfah Masbah

Editor

Arif Maulana Talitti Mattata

Desain dan Tata Letak:

Waode Mar'atun Sholiha

Rafiqah Ulfah Masbah

Fotografer

Fasilitator Lapangan tim GCF REDD+ Sultra

Waode Mar'atun Sholiha

Web: scf.or.id